

MEMAHAMI AJARAN FANA, BAQA DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF

Rahmawati

Abstrak: Tulisan ini akan membahas sekelumit tentang konsep *fana* dan *baqa*, dari segi pengertian, tujuan dan kedudukannya. Juga dibahas sejarah berkembangnya dan tokoh yang mengembangkannya, serta rujukannya dalam al-Qur'an dan al-sunnah.

Pemahaman terhadap *fana* dan *baqa* merupakan dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat ketuhanan. Paham ajaran ini merupakan peningkatan dari paham makrifat dan mahabbah. Paham ini mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau ittihad.

Kata Kunci: Fana, baqa, ittihad

Pendahuluan

Konsep *fana* dan *baqa* mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau *ittihad* (Asmaran AS, 1994: 151).

Dari segi bahasa *fana* berarti hilangnya wujud sesuatu. *Fana* berbeda maknanya dengan *al-fasad* yang berarti rusak. *Fana* artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dalam kaitan ini Ibnu Sina ketika membedakan antara benda-benda yang bersifat samawiyah dan benda-benda yang bersifat alam, mengatakan bahwa keberadaan benda alam itu atas dasar permulaannya, bukan atas perubahan bentuk yang satu kepada bentuk yang lainnya, dan hilangnya benda alam itu dengan cara *fana*, bukan cara rusak.

Adapun arti *fana* menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, *fana* berarti bergantinya sifat-sifat kemunusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan. Dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela.

Dalam pada itu Mustafa Zahri mengatakan bahwa yang dimaksud *fana* adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni bersifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputihkan hakikat ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat daripada alam baharu, alam rupa dan alam wujud ini, maka dikatakan telah *fana* dari alam cipta atau dari alam makhluk (Mustafa Zahri, 1985: 234). Selain itu, *fana* juga dapat berarti hilangnya sifat-sifat buruk (maksiat) lahir batin.

Sebagai akibat dari *fana* adalah *baqa*. Secara harfiah *baqa* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqa* adalah kekalnya

sifat-sifat terfuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana*) sifat-sifat basyariah, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah. Dalam istilah tasawuf, *fana* dan *baqa* datang beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal. "

Tasawuf itu ialah mereka *fana* dari dirinya dan *baqa* dengan Tuhannya, karena kehadiran hati mereka bersama Allah (Mustafa Zahri, 1985: 234).

Dengan demikian, dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan *fana* adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk mencapai *baqa* ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti pertaubat, berzikir, beribadah, dan menghias diri dengan akhlak yang terpuji.

Selanjutnya *fana* yang dicari oleh orang sufi adalah penghancuran diri (*al-fana an al-nafs*), yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Menurut al-Qusyairi, *fana* yang dimaksud adalah fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya. Kalau seorang sufi telah mencapai *al-fana al-nafs*, yaitu kalau wujud jasmaniah tak ada lagi (dalam arti tak disadarinya lagi), maka yang akan tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara rohaniah. Menurut Harun Nasution, kelihatannya persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung

setelah tercapainya *al-fana al-nafs* (Harun Nasution, 1983: 81). Tak ubahnya dengan *fana* yang terjadi etika hilangnya kejahatan, maksiat dan kelakuan buruk di atas. Dengan hancurnya hal-hal ini yang langsung tinggal (*baqa*) ialah pengetahuan, takwa dan kelakuan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa yang dituju dengan *fana* dan *baqa* ini adalah mencapai persatuan secara rohaniah dan batiniah dengan Tuhan, sehingga yang disadarinya hanya Tuhan dalam dirinya.

Adapun kedudukannya adalah merupakan hal, karena hal yang demikian tidak terjadi terus-menerus dan juga karena dilimpahkan oleh Tuhan. *Fana* merupakan keadaan dimana seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, dan kelihatannya lebih merupakan alat, jembatan atau maqam menuju *ittihad* (penyatuan rohani dengan Tuhan).

Berbicara *fana* dan *baqa* ini erat hubungannya dengan *al-ittihad*, yakni penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan, karena tujuan dari *fana* dan *baqa* itu sendiri adalah *ittihad* itu. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Mustafa Zahri yang mengatakan bahwa *fana* dan *baqa* tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan paham *ittihad*. Dalam ajaran *ittihad* sebagai salah satu metode tasawuf sebagai dikatakan oleh al-Baidawi, yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya yang ada dua wujud yang berpisah dari yang lain. Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihad* ini bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan) atau tegasnya antara sufi dan Tuhan (Mustafa Zuhri, 1985: 236).

Dalam situasi *ittihad* yang demikian itu, seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka

dapat memanggil yang satu dengan kata-kata: “Hai Aku” Maka yang satu kepada yang lainnya mengatakan “aku”.

Dengan demikian jika seorang sufi mengatakan misalnya mahasuci aku, maka yang dimaksud aku disitu bukan sufi sendiri, tetapi sufi yang telah bersatu batin dan rohaninya dengan Tuhan, melalui fana dan baqa.

Tokoh yang Memperkenalkan *Fana*, *Baqa* dan *Ittihad*.

Dalam kajian sejarah tasawuf, Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M/) disebut-sebut sebagai sufi yang pertama kali memperkenalkan paham *fana* dan *baqa* ini. Nama kecilnya adalah Thaifur. Ia sangat istimewa dalam hati kaum sufi seluruhnya. Berbagai macam pula anggapan orang tentang pendirinya. Ia pernah mengatakan: “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun dia sanggup terbang di udara, maka janganlah kamu tertipu, sebelum kamu lihat bagaimana dia mengikuti perintah syariat dan menjauhi batas-batas yang dilarang syari`at (Hamka, 1984: 102).

Ketika Abu Yazid telah *fana* dan mencapai *baqa* maka dari mulutnya keluarlah kata-kata yang ganjil yang jika tidak hati-hati memahami akan menimbulkan kesan seolah-olah Abu Yazid mengaku dirinya sebagai Tuhan, padahal yang sesungguhnya ia tetap manusia, yaitu manusia yang mengalami pengalaman batin bersatu dengan Tuhan. Di antara ucapan ganjil yang keluar dari dirinya, misalnya: “Tidak ada Tuhan, melainkan saya. Sembahlah saya, amat sucilah saya, alangkah besarnya kuasaku.”

Selanjutnya Abu Yazid mengatakan, “Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku. Maha suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku.”

Selanjutnya diceritakan yang berikut:

Seorang lewat di rumah Abu Yazid dan mengetok pintu. Abu Yazid bertanya: “Siapa yang engkau cari?” Jawabnya: “Abu Yazid “. Lalu Abu Yazid mengatakan: “pergilah”. Di rumah ini tidak ada kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi.

Di lain waktu Abu Yazid berkata, “Yang ada dalam baju ini hanyalah Allah.” Ucapan yang keluar dari mulut Abu Yazid itu, bukanlah kata-katanya sendiri tetapi kata-kata itu diucapkannya melalui diri Tuhan dalam ittihad yang dicapainya dengan Tuhan. Dengan demikian sebenarnya Abu Yazid tidak mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Bagi orang yang bersikap toleran, *ittihad* dipandang sebagai penyelewengan (*inhiraf*), tetapi bagi orang yang keras berpegang pada agama, itu dipandang sebagai kekufuran. Falam ittihad ini selanjutnya dapat mengambil bentuk hulul dan wahdat al-wujud. Dengan demikian untuk mencapai *hulul* dan *wahdatul wujud* pun sama dengan *al-ittihad*, yaitu melalui *fana* dan *baqa*.

Fana, Baqa dan Ittihad Menurut Alquran

Faham *fana* dan *baqa* yang ditujukan untuk mencapai *ittihad* itu dipandang oleh sufi sebagai sejarah dengan konsep *liqa al-rabbi* menemui Tuhan. *Fana* dan *baqa* merupakan jalan menuju berjumpa dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barang siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepadanya. (QS. al-Kahfi/18 : 110).

Paham *ittihad* ini juga dapat dipahami dari keadaan ketika Nabi Musa ingin melihat Allah. Musa berkata: “Ya Tuhan, bagaimana supaya aku sampai kepada-Mu?” Tuhan berfirman: tinggallah dirimu (lenyapkanlah dirimu) baru kamu kemari (bersatu).

Ayat dan riwayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah Swt. telah memberi peluang kepada manusia untuk bersatu dengan Tuhan secara rohaniah atau batiniah, yang caranya antara lain dengan beramal saleh, dan beribadat semata-mata karena Allah, menghilangkan sifat-sifat dan akhlak yang buruk, menghilangkan kesadaran sebagai manusia, meninggalkan dosa dan maksiat, dan kemudian menghias diri dengan sifat-sifat Allah, yang kesemuanya ini tercakup dalam konsep *fana* dan *baqa*. Adanya konsep *fana* dan *baqa* ini dapat dipahami dari isyarat yang terdapat dalam ayat sebagai berikut.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di dunia ini akan binasa. Yang tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS. Al-Rahman, 55: 26-27).

Penutup

Paham tentang *fana* dan *baqa* mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah. *Fana* dan *baqa* erat hubungannya dengan *al-ittihad*, yakni penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan, karena tujuan dari *fana* dan *baqa* itu sendiri adalah *ittihad*.

Paham ini dianggap sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau *ittihad*. Di antara beberapa inti ajaran tasawuf, pemahaman terhadap *fana* dan *baqa* merupakan dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat ketuhanan. Paham ini merupakan peningkatan dari paham *makrifat* dan *mahabbah*. □

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani, 1993
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994
- Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim* (terjemahan Moh. Rifai dari judul asli *Khuluq Al Muslim*. Wicaksana, Semarang, 1993
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Muthahhari, Murthada. *Falsafah Akhlak*. (terjemahan). Faruq Bin Diya dari judul asli *Falsafi Akhlaq*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Bina Ilmu, 1995.